

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Provinsi Riau dikenal memiliki sumber daya alam yang didominasi dengan perkebunan sawit yang membentang di setiap kabupaten di provinsi tersebut. Dimana salah satu daerah yang merupakan kawasan perkebunan kelapa sawit yang dihuni oleh masyarakat transmigran berada di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Yang terdiri dari beberapa Desa salah satunya Desa Kota Garo yang memiliki lahan yang sangat luas yang dioperasikan sebagai PT kelapa sawit yaitu PT. SBAL yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri perkebunan kelapa sawit, yang kegiatan operasionalnya berada di Desa Kota Garo.

Para pekerja di PT sawit telah diberi fasilitas seperti diberi rumah untuk mereka tempati dan fasilitas lainnya berupa bahan sembako terutama beras, tergantung jumlah anak dalam satu keluarga, dibantu tunjangan listrik 100 ribu per keluarga dalam satu rumah, disediakan jasa penitipan anak dari bayi- umur 6 tahun saat orangtuanya bekerja, sarana transportasi ke sekolah yang disediakan yaitu bus sekolah dan tunjangan pendidikan. Manfaat perusahaan untuk keluarga buruh yaitu membuka lapangan kerja bagi masyarakat golongan rendah agar bisa mensejahterakan perekonomian keluarganya.

Bagi orangtua yang bekerja sehari-hari di kebun sawit memiliki waktu sedikit untuk keluarga, dimana orangtua hanya memikirkan pekerjaan sehingga meninggalkan kewajiban seharusnya. Akhirnya mereka lupa dengan pendidikan yang sangat penting, kurangnya perhatian kepada anak membuat anak akan tidak peduli terhadap pendidikannya, mereka memilih untuk tidak melanjutkan

pendidikan yang lebih tinggi. Hal itu terjadi karena kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, karena kurangnya pengetahuan orangtua akan arti penting pendidikan yang seharusnya, mereka terlalu mencari kekayaan sehingga banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya membuat mereka merasa diabaikan dan tidak peduli akan mereka. Sehingga banyak dari anak buruh sawit tidak melanjutkan pendidikan bahkan banyak putus sekolah karena ada beberapa faktor.

Keadaan yang terjadi di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo yang menyebabkan anak putus sekolah karena kesibukan orangtua akan pekerjaan sehingga mengabaikan pendidikan anak, mereka merasa puas dengan fasilitas yang diberikan PT sehingga mereka merasa tidak penting untuk sekolah karena memuang waktu dan juga minat yang kurang, tunjangan pendidikan yang diberikan PT digunakan untuk keperluan pribadi bagi pekerja tidak untuk pendidikan anaknya, ketiadaan sekolah atau sarana, faktor budaya dan gaya hidup yang membuat mereka mengabaikan arti pentingnya pendidikan di usia mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan anak di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo adalah motivasi individu, faktor motivasi orangtua dan faktor budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi individu yang merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan. Apabila semakin besar motivasi seseorang untuk terus berprestasi, maka dia akan terus mencoba menggapai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa bentuk motivasi pada diri individu untuk dicapai dengan tujuan yang tinggi yaitu keinginan individu menempuh pendidikan. Motivasi itu berkurang karena kemauan sendiri atau sifat malas yang timbul pada individu yang disebabkan oleh berbagai faktor, hal ini terdapat salah satu alasan mengapa seorang anak tidak mau sekolah, yaitu rasa jenuh seseorang dan juga mereka lebih cenderung membantu orangtuanya dalam mencari nafkah, sehingga waktu belajar tidak menjadi prioritas utama lagi.

Sehingga motivasi individu dalam masyarakat pada pendidikan anak masih dikatakan rendah, tidak itu saja motivasi orangtua dalam mendukung pendidikan anak juga sangat rendah karena banyak orangtua tidak memberikan motivasi kepada anak untuk menempuh pendidikan sehingga orangtua tidak bisa menjadi motivator untuk anak-anaknya, mereka menginginkan anaknya bisa mencari uang atau bekerja sesuai orangtuanya inginkan yaitu bekerja di sawit. Mereka hanya memikirkan kekayaan, semakin banyak anak maka akan semakin banyak juga rezeki untuk keluarganya nilai kekayaan berada pada nilai suatu benda yang dimilikinya, lebih baik mereka membeli barang daripada menyekolahkan anaknya.

Sedangkan budaya dalam masyarakat menjadi kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal seorang anak juga akan berpengaruh terhadap pola pikir seorang anak, kebiasaan atau banyaknya anak-anak yang bersekolah maka akan mengikuti juga anak lainnya untuk sekolah tetapi lebih banyak yang tidak sekolah maka akan banyak juga anak putus sekolah tergantung bagaimana lingkungan tempat tinggalnya. Kebiasaan yang melekat di masyarakat Desa Kota

Garo adalah yang berpendidikan masih rendah dimana akhirnya hanya sebagai buruh sawit. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi tidak tertarik untuk bersekolah tinggi-tinggi karena menganggap percuma sekolah tinggi-tinggi belum menentukan mereka akan berhasil ujung-ujungnya akan jadi buruh sawit juga.

Faktor kondisi sosial masyarakat Desa Kota Garo tepatnya di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo interaksi yang dilakukan sangat terbuka antar keluarga buruh sawit, tetapi yang menjadi perhatian adalah kurangnya kesadaran satu sama lain untuk mengubah pola pikir atau kesadaran akan pentingnya pendidikan, mereka masih beranggapan bahwa pendidikan itu tidak harus dilaksanakan terutama pendidikan formal, pada saat sekarang ini teknologi sudah canggih sudah bisa belajar dari mana saja tidak harus menempuh pendidikan yang terpenting mereka sudah bisa membaca, menulis dan berhitung itu sudah modal besar yang mereka miliki. Bisa dikatakan kondisi dalam masyarakat nya masih belum membaik karena tidak ada kesadaran untuk berfikir maju. Sedangkan dua faktor lainnya yaitu kondisi ekonomi keluarga buruh sawit sudah dikatakan baik dan sejahtera, dari penghasilan yang mereka dapatkan perbulannya sudah mencukupi kebutuhan keluarganya karena mereka mendapatkan fasilitas dan bantuan dari perusahaan.

Tetapi aksesibilitas Desa Kota Garo masih dikatakan kurang baik, terutama akses jalan yang dilewati masih banyak jalan yang tidak bisa dilewati karena banyaknya jalan yang rusak dan berlubang sehingga membuat pengguna jalan resah bahkan banyaknya debu jalan yang membuat resah masyarakat Kota Garo, tidak itu saja fasilitas jalan maupun sarana transportasi tidak ada, terkecuali

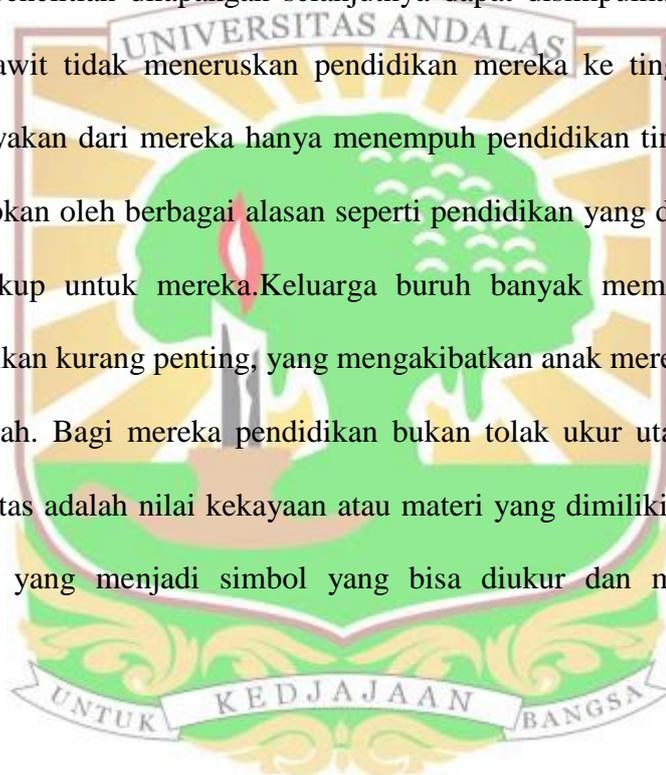
yang tinggal di Kompleks 4B PT. SBAL ada sarana transportasi bus untuk anak-anak pergi sekolah walaupun hanya satu bus saja, untuk orangtuanya bekerja tidak ada transportasi umum mereka harus mempunyai kendaraan pribadi untuk bekerja, karena tidak adanya angkutan umum membuat mereka susah untuk pergi bekerja, mereka sangat membutuhkan adanya sarana transportasi umum untuk memudahkan mereka melakukan aktivitas.

Hasil penelitian dilapangan selanjutnya dapat disimpulkan banyak anak-anak buruh sawit tidak meneruskan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka hanya menempuh pendidikan tingkat SD-SLTP, hal ini disebabkan oleh berbagai alasan seperti pendidikan yang diperoleh selama SD sudah cukup untuk mereka. Keluarga buruh banyak memiliki pandangan bahwa pendidikan kurang penting, yang mengakibatkan anak mereka banyak yang berhenti sekolah. Bagi mereka pendidikan bukan tolak ukur utama tetapi yang menjadi prioritas adalah nilai kekayaan atau materi yang dimilikinya tampak dan bernilai guna yang menjadi simbol yang bisa diukur dan memiliki tingkat kepuasan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi saran bagi penulis, adalah sebagai berikut :

1. Bagi orangtua dapat menjadi peringatan agar memberikan perhatian dan peranan yang lebih dalam mengarahkan dan mendukung baik secara moral maupun material terhadap pendidikan anak-anaknya, dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.



2. Bagi masyarakat Desa Kota Garo tepatnya para pekerja di Kompleks 4B PT. SBAL pada umumnya diharapkan dapat lebih mengerti arti penting, manfaat dan tujuan pendidikan. Sehingga diharapkan kesadaran pendidikan meningkat.
3. Bagi pemerintah daerah dan LSM sebaiknya melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan orangtua terkait dengan pentingnya pendidikan bagi anak-anak khususnya bagi para keluarga buruh sawit.
4. Orangtua harus lebih memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk menyelesaikan pendidikannya dengan baik, walaupun keadaan lingkungan keluarga maupun masyarakat mempengaruhi, tetapi perlu keyakinan dan motivasi lebih agar jangan sampai anak-anak mengalami putus sekolah.
5. Bagi masyarakat umum hendaknya lebih berperan sebagaimana mestinya sehingga gagasan untuk meraih tujuan pendidikan bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.
6. Untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis agar lebih mengembangkan teori-teori yang ada.

